

# KEPERCAYAAN VERSUS PENGETAHUAN

Oleh Nurcholish Madjid

## Perlunya Penelitian atas Agama

Sekalipun sebenarnya sudah merupakan kesepakatan umum, barangkali ada baiknya memulai pembahasan mengenai penelitian atas agama dengan sedikit menyinggung perlunya penelitian atas agama di Indonesia sekarang ini. Pada waktu yang lalu pernah terkenal sebuah ungkapan yang berbunyi agama adalah unsur mutlak dalam *nation building*. Dan sekarang, hampir merupakan suatu “dalil” yang diterima umum bahwa pembangunan yang kita laksanakan adalah suatu pembangunan yang menyeluruh atau suatu pembangunan manusia seutuhnya.

Umumnya, orang berpendapat bahwa yang tersirat di balik adagium itu ialah suatu kehendak (sekurang-kurangnya secara negatif) agar pembangunan tidak menghasilkan sesuatu yang bersifat material saja tetapi juga (secara positif) hendaknya mencakup pembangunan spiritual. Dapat dipastikan bahwa yang dimaksudkan dengan “spiritual” ialah terutama agama. Jika memang agama merupakan suatu dimensi pembangunan yang mengimbangi dimensi lainnya (material), secara ilmu berhitung biasa dia memiliki harga yang sama dengan lainnya. Jika dalil dan adagium itu sungguh-sungguh hendak diwujudkan, sangat diperlukan keterangan-keterangan yang dapat dipercaya mengenai agama itu, yang akan dapat dijadikan landasan, atau sekurang-kurangnya bahan dalam pembangunannya.

Ditinjau dari segi kepentingan ilmu, penelitian atas agama di Indonesia juga, sudah cukup penting dan menarik. Indonesia mirip dengan Prancis atau Amerika Serikat, dalam hal bahwa di negara-negara tersebut terdapat suatu agama golongan mayoritas, tetapi memiliki sikap toleran yang besar terhadap agama-agama lainnya. Indonesia juga mirip dengan negeri Belanda, misalnya, dalam hal bahwa pengelompokan lebih kuat mengikuti jalur-jalur pengikutan agama tertentu. Persoalan-persoalan tersebut rasanya sudah cukup mendukung alasan tentang menariknya penelitian tentang agama di Indonesia. Tetapi kenyataannya, penelitian atas agama di sini — walau masih baru permulaan — memiliki segi-segi kesulitan tersendiri. Maksud utama di sini ialah mencoba mencari salah satu segi yang membuat penelitian atas agama mengalami kesulitan dan penuh persoalan. Yang hendak ditinjau secara khusus ialah bentuk-bentuk hubungan antara agama dan ilmu-ilmu sosial, terutama potensi pertentangannya.

## **Kepercayaan versus Pengetahuan**

Penggunaan kata “versus” di sini hanyalah sekadar mencari kemudahan pemilihan kata. Maka tidak dikehendaki penafsiran langsung atas arti pertentangan. Kepercayaan tak selalu bertentangan dengan ilmu pengetahuan, begitulah klaim dari banyak sekali tokoh agama, dan hal ini didukung oleh banyak sekali bukti. Mungkin kepercayaan berbeda dengan ilmu pengetahuan dalam memandang suatu masalah, tidak bertentangan atau antagonis. Dalam keadaan demikian, dapat diharapkan, suatu saat, antara keduanya akan terjadi pertemuan dan persesuaian.

Tetapi tidak dapat disangkal bahwa sejarah umat manusia, antara lain, memuat bukti-bukti bahwa hubungan antara kepercayaan, atau agama, dan ilmu pengetahuan, tidak selalu harmonis. Antagonisme antara keduanya, sebagaimana diwakili oleh masing-

masing pendukungnya, sempat memengaruhi kehidupan orang banyak dalam jangka waktu yang cukup lama.

Mula-mula tampaknya pertentangan itu mengenai semua cabang ilmu pengetahuan: alam maupun sosial. Tetapi saat ini, rasanya sudah amat jarang terdengar bahwa agama atau kepercayaan menentang suatu perkembangan ilmu pengetahuan alam. Walaupun begitu, pertentangan oleh agama atau kepercayaan terhadap perkembangan ilmu sosial masih dirasakan sebagai sesuatu yang berlangsung. Kiranya hal itu tidak perlu mengherankan. Sebab, pertentangan atau perbedaan itu berakar dalam pertentangan dan perbedaan antara etika-etika masing-masing: agama dan kepercayaan menuntut adanya sikap menerima dengan teguh, tanpa ragu dan kepastian, tentang hasil kesudahan; sedangkan ilmu justru dilandaskan kepada skeptisisme dan sikap tidak berkepentingan (*disinterestedness*) akan hasil kesudahan suatu kegiatan ilmiah, selain nilai ilmiah itu sendiri.

Lebih tidak mengherankan lagi ialah adanya pertentangan itu. Sebab pada sesama ilmu pengetahuan sosial saja, yang berlandaskan etika yang sama, pertentangan sering merupakan sesuatu yang tidak mudah dihindari. Pada zaman modern ini, pertentangan ideologi yang paling banyak memengaruhi kehidupan manusia bukanlah antara yang agama dan yang duniawi (sekular), tetapi justru antara yang sama-sama sekular (kapitalisme lawan komunisme).

Tetapi mungkin, yang lebih menentukan adanya pertentangan antara agama dan ilmu sosial ialah “rivalitas” antara keduanya dalam menerangkan keadaan atau kenyataan. Dilihat dari sudut pandang yang lebih empiris, menurut Roland Robertson, pada keseluruhannya, sistem-sistem kepercayaan adalah “percobaan fundamental untuk menemukan *weltanschauung* yang cocok”.

Dikatakan selanjutnya, bahwa dua hal tentang persaingan antara ilmu sosial dan agama merupakan akibat dari kenyataan di atas. *Pertama*, ilmu sosial berdiri sebagai saingan (rival) terhadap pandangan keagamaan, melalui kenyataan bahwa ia sungguh-sungguh mencoba menerangkan kenyataan-kenyataan. *Kedua*, banyak

ilmu sosial memberikan perhatian kepada pembentukan paradigma-paradigma dan pandangan-pandangan, biasanya atas dasar bahwa perangkat tertentu persoalan-persoalan empiris yang dipertanyakan belum bisa diatasi dengan menggunakan ukuran-ukuran penjelas yang tegas. Jadi, persaingan terjadi dengan mengambil dua bentuk yang saling berhubungan dekat. Dalam hal pertama, ilmu sosial, dalam satu segi, mengaku atau mengklaim lebih untuk dirinya daripada agama atau ilmu agama. Dalam hal kedua, ilmu sosial menyediakan dirinya sebagai suatu pilihan tersendiri tentang *weltanschauung*.<sup>1</sup>

Mungkin hal tersebut dapat ikut menjelaskan, mengapa sampai saat ini penelitian tentang agama masih mengalami jalan yang seret, bahkan tidak jarang terdengar suara-suara yang agak sumbang atau tidak setuju.

## Jalan Keluar?

Kita biasa mengatakan bahwa persoalan agama adalah peka. Tetapi lebih daripada peka, penelitian agama adalah rumit. Kerumitan itu antara lain dicoba dijelaskan sepiantas lalu tadi. Maka dari itu, mengemukakan jalan keluar dalam hal yang peka lagi rumit ini, akan selalu merupakan percobaan yang bersifat sementara, dengan kesediaan menerima hasil yang kurang memuaskan. Jadi, dengan sendirinya jalan keluar yang hendak dikeluarkan di sini sangat bersifat sementara, dan coba-coba (*tentative*) sifatnya.

Mengingat adanya potensi persaingan antara agama dan ilmu sosial yang akan menjadi alat untuk meneliti agama itu, maka jalan keluar yang segera terbayang dalam pikiran ialah bagaimana menemukan jalan tengah antara atau gabungan dari keduanya.

---

<sup>1</sup> RoLand Robertson, *The Sociological Interpretation of Religion* (New York: 1972).

Dalam kenyataannya, hal itu berarti pertarungan dalam pribadi-pribadi para peneliti agama. Mungkin pribadi-pribadi itu ialah tenaga-tenaga yang, karena berbagai hal, mempunyai kemungkinan lebih baik daripada yang lainnya dalam memahami segi-segi keimanan suatu agama, sebagaimana dipeluk masyarakat, tetapi sekaligus juga memiliki keterampilan meneliti, dalam arti sanggup melihat dan menilai kenyataan-kenyataan, tanpa perlu memiliki kepentingan atau “*interest*” di dalamnya.

Betapapun sulitnya menemukan tenaga serupa itu, kiranya bukanlah suatu hal yang mustahil.

Malahan barangkali pihak-pihak yang berwenang, yakin lembaga-lembaga ilmiah, dapat dengan sengaja menciptakan tenaga-tenaga serupa itu, misalnya melalui latihan-latihan teratur. Sebab, pilihan lain akan barangkali mengecewakan: penelitian agama oleh seorang agamawan saja, hanya akan menghasilkan “teologi”, sedangkan pekerjaan itu, oleh ilmuwan saja, mungkin akan terbatas hanya kepada kenyataan-kenyataan “yang bisa diukur”. Lebih-lebih jika telah disepakati bahwa “makna” adalah suatu kenyataan dalam hidup manusia, maka jenis penelitian “luaran” seperti itu, tentu akan sangat kekurangan kegunaan. [❖]